

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Malaria adalah Penyakit plasmodium yang menular ke manusia melalui gigitan nyamuk *Anopheles* Sp. betina yang terinfeksi. Pencegahan perkembangbiakan nyamuk dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya adalah Pengasapan dan fogging juga dilakukan untuk mengendalikan vektor. Metode ini membantu mencegah penyakit berbahaya yang biasanya muncul setelah musim hujan, saat air tergenang dan nyamuk mudah berkembang biak (Irfayanti et al., 2024)

Berdasarkan kasus data malaria menurut World Health Organization (WHO, 2021) telah merilis laporan kasus malaria global pada 6 Desember 2021, yang menunjukkan bahwa terdapat 241 juta kasus malaria di seluruh dunia pada tahun 2020 dan 627.000 kematian, peningkatan dari 229 juta kasus dan 409.000 kematian pada tahun 2019. Tingkat patogenesis plasmodium falciparum (pf) yang berbeda dapat menyebabkan malaria berat dimana eritrosit yang mengandung plasmodium falciparum tersebar ke pembuluh kapiler jaringan.

Menurut (Kemenkes RI, 2023) Dari sepuluh negara, Indonesia memiliki jumlah kasus malaria kedua tertinggi setelah India. Indonesia memiliki 254.050 kasus positif malaria pada tahun 2020 dan 304.607 kasus positif malaria pada tahun 2021. Peningkatan kasus tahun 2021 disebabkan oleh kebutuhan pelayanan kesehatan yang terus berfokus pada

penanggulangan COVID-19, yang masih merupakan pandemi global (Fadillah & R. Azizah, 2022).

Di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), malaria adalah salah satu penyakit tropis yang menjadi masalah kesehatan masyarakat. Di antara tahun 2006 dan 2015, kasus malaria turun 71%. Namun, kasus terus meningkat di empat kabupaten di Pulau Sumba, terutama di Sumba Barat Daya, Sumba Barat, dan Sumba Timur, masing-masing dengan kasus 4.119, 1443, dan 4273 pada November 2022. Mayoritas kasus malaria terjadi pada anak-anak, balita, dan wanita hamil (Kapitan et al., 2023).

Di desa Mbatakpidu Kabupaten Sumba Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur, kasus malaria meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2020, terdapat 12 orang, pada tahun 2021 terdapat 58 orang, dan pada tahun 2022, Terjadi peningkatan sebesar 42,96% atau setara dengan 135 orang. Pada tahun 2019, Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Timur mulai mengimplementasikan program distribusi kelambu secara luas kepada masyarakat. Program ini dilaksanakan sebagai respons terhadap kondisi geografis dan lingkungan setempat yang mendukung berkembangnya nyamuk penyebab malaria. Peneliti menemukan bahwa kelambu tidak digunakan dengan benar di beberapa masyarakat. Beberapa orang bahkan menggunakan kelambu untuk memagari tanaman sayurnya (Rohi & Radandima, 2024).

Pengendalian vektor malaria merupakan salah satu langkah penting dalam upaya pencegahan dan penanggulangan penyakit malaria, dengan tujuan utama memutus rantai penularannya. Strategi ini menjadi kunci

dalam mencegah malaria berkembang menjadi masalah kesehatan masyarakat, dimulai dari identifikasi karakteristik wilayah hingga penentuan metode intervensi yang tepat. Diharapkan pendekatan ini dapat memberikan hasil optimal dalam menurunkan dan menjaga tingkat prevalensi malaria serendah mungkin (Kaltsum et al., 2022).

Peningkatan suhu tubuh di hipotalamus, pusat pengatur suhu, dikenal sebagai demam. Hipotalamus adalah pusat termoregulasi, atau pusat panas, yang mengalami perubahan, yang menyebabkan sebagian besar demam pada anak-anak. Jika suhu tubuh anak lebih dari 37,5 °C, suhu oral lebih dari 37,8°C, atau suhu aksila lebih dari 37,2°C, anak dikatakan demam. Sebagian besar demam dikaitkan dengan infeksi, yang dapat bersifat sistemik atau lokal. Infeksi seperti infeksi saluran pernapasan atas, bawah, dan gastrointestinal adalah penyebab utama demam (Supranelfy & Oktarina, 2021).

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana pelaksanaan manajemen hipertermia pada pasien malaria dengan diagnosa keperawatan hipertermia di Ruang Anggrek RSUD Umbu Rara Meha Waingapu?

1.3.Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Memiliki kemampuan dalam menerapkan manajemen hipertermia pada pasien malaria dengan masalah keperawatan hipertermia di Ruang Anggrek RSUD Umbu Rara Meha Waingapu

1.3.2 Tujuan khusus

1. Penulis mampu melakukan pengkajian pada pasien malaria di ruangan Anggrek RSUD Umbu Rara Meha Waingapu
2. Penulis mampu merumuskan diagnosa keperawatan yang tepat pada pasien malaria di ruangan Anggrek RSUD Umbu Rara Meha Waingapu
3. Penulis mampu menentukan intervensi keperawatan pada pasien malaria di ruangan Anggrek RSUD Umbu Rara Meha Waingapu
4. Penulis mampu melakukan tindakan keperawatan pada pasien malaria di ruangan Anggrek RSUD Umbu Rara Meha Waingapu
5. Penulis mampu mengevaluasi asuhan keperawatan pada pasien malaria di ruangan Anggrek RSUD Umbu Rara Meha Waingapu

1.4.Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Dapat memberi manfaat keilmuan untuk meningkatkan pengetahuan dan memberi masukan informasi tentang penerapan manajemen hipertermia pada pasien malaria dengan masalah keperawatan

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi klien dan Keluarga

Memberikan informasi tambahan kepada klien dan keluarga agar mereka memahami kondisi yang dialami, sehingga mampu membuat keputusan yang tepat berdasarkan masalah yang ada, serta bersedia memperhatikan dan melaksanakan tindakan yang diberikan oleh perawat

2. Bagi Perawat

Dapat menjadi sumber informasi tambahan bagi perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan guna meningkatkan kualitas pelayanan, khususnya bagi klien dengan penyakit malaria

3. Bagi Pendidikan

Temuan dari penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi tambahan dalam mata kuliah Keperawatan anak, khususnya yang berkaitan dengan pengetahuan mengenai malaria.

1.5.Keaslian penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No.	Judul penelitian, penulis, tahun	Metode penelitian	Hasil penelitian
1.	Penerapan kompres hangat dalam menurunkan hipertermia pada anak yang mengalami kejang demam sederhana. Nova Ari Pangesti (2020)	D. deskriptif studi kasus penerapan kompres hangat S. Subyek penerapan adalah 2 orang pasien anak dan keluarganya yang mengalami kejang demam sederhana . V. variabel independen I. observasi, pengukuran, wawancara dokumentasi. A. triangulasi observasi	Penelitian Nova Ari Pangesti (2020) Tubuh biasanya melawan infeksi dengan demam atau panas. Namun, apakah ada konsekuensi yang merugikan? Kerugian seperti gangguan pertumbuhan, masalah konsentrasi, dan kesulitan melakukan aktivitas sehari-hari seperti sekolah dan bermain dapat disebabkan oleh demam. Kejang demam juga dapat menyebabkan epilepsi dan kerusakan otak. Komplikasi kejang demam di Indonesia termasuk kejang berulang, epilepsi, dan hemiparese. Sebagian besar anak yang menderita kejang demam setiap tahun mengalami komplikasi epilepsi.
2	pengaruh Kompres Hangat Terhadap Suhu Tubuh pada Pasien Hipertermi (Tiyel Ardianson et al., 2020)	D. One Groups Pretest-Posttest Design S : 15 responden yang berjenis kelamin laki-laki 10 orang dan perempuan 5 orang V : Pemberian kompres hangat pada daerah lipatan paha dan aksila I : wawancara dan pemeriksaan fisik A : Studi kasus dengan intervensi penerapan	Hasil analisis menunjukkan bahwa umur rata-rata responden adalah 33,27 tahun dengan standar deviasi 13,87. Umur 18 tahun sama dengan 60 tahun, dan hasil confidence interval menunjukkan bahwa 95% responden percaya bahwa umur rata-rata mereka adalah antara 25,58 dan 40,95 tahun. Suhu tubuh wanita dan pria yang berusia 60 tahun ke atas lebih rendah daripada orang yang lebih muda, dan mereka memiliki toleransi yang lebih rendah terhadap suhu ekstrim. Regulasi suhu tubuh melibatkan hampir semua sistem tubuh, bukan hanya satu organ. Sistem tubuh menjadi kurang efektif seiring bertambahnya usia, termasuk sistem yang mengatur suhu.

Menurut peneliti pada kasus malaria dengan Penerapan manajemen hipertermia pada pasien malaria dengan masalah keperawatan hipertermia di RSUD Uumbu Rara Meha Waingapu dengan menggunakan studi kasus penerapan kompres hangat 1 pasien anak malaria dengan diagnosa keperawatan hipertermia. Hasil pengkajian yang didapat dari kasus malaria yaitu pengkajian pada klien An. J pada tanggal 21 Maret 2025. Pada kasus ditemukan data adanya gejala pada klien mengalami demam yang disertai dengan menggigil dan batuk pilek. Pemeriksaan tanda-tanda vital klien didapatkan suhu 38,2.0°C (Lokasi pengukuran aksila), nadi 112×/menit (Lokasi perhitungan knadi radialis), Respirasi 28×/menit, Spo2: 97%. Pada pemeriksaan fisik klien didapatkan data fokus pada hipertermia yaitu klien mengeluh demam yang disertai dengan menggigil. Setelah dilakukan asuhan keperawatan dengan kriteria hasil : menggigil menurun, pucat menurun, takikardi menurun, takipnea menurun, suhu tubuh membaik, setelah melakukan kompres hangat (Yesron Pombu Geli Gaka, 2025).